

PENINGKATAN HASIL BELAJAR MATA PELAJARAN MEMELIHARA TRANSMISI DENGAN MODEL PEMBELAJARAN LANGSUNG MELALUI PENERAPAN PENDIDIKAN KARAKTER PADA SMK NEGERI SURABAYA

Prasetyo Dono Saputro, I Wayan Susila, Agus Budi Santoso

S2 Pendidikan Teknologi Dan Kejuruan, Program Pascasarjana Unesa

e-Mail: prasetyo.ds@gmail.com, agusbsantosa@yahoo.co.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk : 1) mencari perbedaan hasil belajar (afektif, kognitif dan psikomotor) siswa yang diajar menggunakan Model Pembelajaran Langsung (MPL) dengan pendekatan pendidikan karakter dibandingkan tanpa pendekatan pendidikan karakter; 2) mencari perbedaan motivasi belajar siswa yang diajar menggunakan Model Pembelajaran Langsung (MPL) dengan pendekatan pendidikan karakter dibandingkan tanpa pendekatan pendidikan karakter. Sampel penelitian ini adalah siswa kelas 2 TKR di SMK Negeri 3 Surabaya dan SMK Negeri 5 Surabaya, yang terdiri dari 25 siswa.

Metode penelitian ini menggunakan *Quasi Eksperimental Design* dengan bentuk *Nonequivalent Control Group Design*. Penelitian ini membandingkan 2 kelas, yaitu kelas kontrol dan kelas eksperimen. Kelas kontrol adalah kelas yang diajar dengan Model Pembelajaran Langsung (MPL) tanpa pendekatan pendidikan karakter, sedangkan kelas eksperimen adalah kelas yang diajar dengan Model Pembelajaran Langsung (MPL) dengan pendekatan pendidikan karakter. Data hasil belajar siswa dan motivasi belajar siswa yang akan di analisis adalah sebagai berikut: 1).Kognitif : Hasil belajar kognitif siswa diambil dari selisih hasil nilai pretest dan posttest, 2).Psikomotor: Hasil belajar psikomotor diambil dari hasil nilai LP3 (Psikomotor) , 3).Afektif : Hasil belajar Afektif diambil dari rata-rata hasil nilai LP4 (Afektif), 4). Motivasi belajar siswa : diambil dari angket motivasi belajar siswa.

Data hasil penelitian dari uji hipotesis dengan teknik uji T ($\alpha = 0,05$) yang diperoleh sebagai berikut: 1).Hasil belajar pada siswa kelas 2 TKR SMK Negeri 3 Surabaya: a). Afektif dengan hasil uji hipotesis diperoleh $t_{hitung} = 2,138$, $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,138 > 1,679$), maka H_1 diterima; b). Kognitif dengan hasil uji hipotesis diperoleh $t_{hitung} = 1,517$, $t_{hitung} \leq t_{tabel}$ ($1,517 \leq 1,679$), maka H_1 ditolak ;c). Psikomotor dengan hasil uji hipotesis diperoleh $t_{hitung} = 2,127$, $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,127 > 1,679$), maka H_1 diterima; d). Motivasi belajar dengan hasil uji hipotesis diperoleh $t_{hitung} = 1,767$, $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($1,767 > 1,679$), maka H_1 diterima. 2).Hasil belajar pada siswa kelas 2 TKR SMK Negeri 5 Surabaya: a). Afektif dengan hasil uji hipotesis diperoleh $t_{hitung} = 2,288$, $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,288 > 1,679$), maka H_1 diterima; b). Kognitif dengan hasil uji hipotesis diperoleh $t_{hitung} = 1,564$, $t_{hitung} \leq t_{tabel}$ ($1,564 \leq 1,679$), maka H_1 ditolak; c). Psikomotor dengan hasil uji hipotesis diperoleh $t_{hitung} = 2,252$, $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,252 > 1,679$), maka H_1 diterima; d).Motivasi belajar dengan hasil uji hipotesis diperoleh $t_{hitung} = 2,005$, $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,005 > 1,679$), maka H_1 diterima.

Berdasarkan hasil uji analisis data diatas, dapat disimpulkan: 1). Hasil belajar (afektif, psikomotor) siswa pada Model Pembelajaran Langsung (MPL) dengan pendekatan pendidikan karakter lebih baik dibandingkan tanpa pendekatan pendidikan karakter. Tetapi hasil belajar (kognitif) siswa pada Model Pembelajaran Langsung (MPL) dengan pendekatan pendidikan karakter tidak lebih baik dibandingkan tanpa pendekatan pendidikan karakter.2). Hasil motivasi belajar siswa pada Model Pembelajaran Langsung (MPL) dengan pendekatan pendidikan karakter lebih baik dibandingkan tanpa pendekatan pendidikan karakter.

Kata-kata Kunci: Peningkatan Hasil Belajar, Model Pembelajaran Langsung , Penerapan Pendidikan Karakter.

Abstract

This research aims to: 1) Find the difference of student's study result (affective, cognitive and psychomotor) who are taught by using direct instruction on the character education and those who are taught without character based education; 2). Find the difference of student's learning motivation between those who are taught by using direct instruction on the character education and those who are taught without character based education. This sample of this research are student of 2nd grade TKR at SMK Negeri 3 Surabaya and SMK Negeri 5 Surabaya. There are 25 students.

This research method used is Quasi Experimental Design by using Nonequivalent Control Group Design. This research is compared two classes. There are controlled and experimental class. The control class is the class which is taught by using direct instruction without character based education, while experimental class is the class which is taught by using direct instruction and character based education. The data of the student's study result and learning motivation which are analyzed as follows: 1). Cognitive: Student's cognitive study result is collected through the range between pretest score and post test score, 2). Psychomotor : Psychomotor study result is taken from the LP3 Score (Psychomotor), 3). Affective : Affective study result is taken from the average of LP4 Score (Affective), 4). Student learning motivation: Student learning motivation is taken from questionnaire related to student's learning motivation.

The research data is related to the hypothesis test by using T test ($\alpha = 0,05$) are as follows: 1). Student's study result at 2nd grade TKR of SMK Negeri 3 Surabaya are: a). Affective by using hypothesis test gets $t_{count} = 2.138$, $t_{count} > t_{table}$ ($2.138 > 1.679$), therefore H_1 is accepted; b). Cognitive by using hypothesis test gets $t_{count} = 1.517$, $t_{count} \leq t_{table}$ ($1.517 \leq 1.679$), therefore H_1 is rejected; c). Psychomotor by using hypothesis test gets $t_{count} = 2.127$, $t_{count} > t_{table}$ ($2.127 > 1.679$), therefore H_1 is accepted; d). Learning motivation by using hypothesis test gets $t_{count} = 1.767$, $t_{count} > t_{table}$ ($1.767 > 1.679$), therefore H_1 is accepted. 2). Student's study result at 2nd grade TKR of SMK Negeri 5 Surabaya are as follows: a). Affective by using hypothesis test gets $t_{count} = 2.288$, $t_{count} > t_{table}$ ($2.288 > 1.679$), therefore H_1 is accepted; b). Cognitive by using hypothesis test gets $t_{count} = 1.564$, $t_{count} \leq t_{table}$ ($1.564 \leq 1.679$), therefore H_1 is rejected; c). Psychomotor by using hypothesis test gets $t_{count} = 2.252$, $t_{count} > t_{table}$ ($2.252 > 1.679$), therefore H_1 is accepted; d). Learning motivation by using hypothesis test gets $t_{count} = 2.005$, $t_{count} > t_{table}$ ($2.005 > 1.679$), therefore H_1 is accepted.

Based on the data analysis above, it can be concluded that: 1). Student's study result (affective, psychomotor) at the direct instruction by using character based education is better than without using character based education. However, student's study result (cognitive) in the direct instruction by using character based education is not better than without using character based education. 2). Student's learning motivation in the direct instruction by using character based education is better than without using character based education.

Keywords: improving study result, direct instruction, character based education.

PENDAHULUAN

Berkurangnya nilai-nilai karakter bangsa saat ini menurut pandangan peneliti salah satunya dipengaruhi oleh sistem pendidikan yang diberlakukan, dengan adanya sistem kelulusan yang diberlakukan dimana siswa hanya mengejar nilai dan lulus, untuk mencapai hal tersebut beberapa siswa tidak lagi berlaku tidak jujur dengan membeli kunci jawaban atau mencontek.

Maka dari itu untuk menumbuhkan nilai-nilai karakter yang telah berkurang, kita sebagai pendidik harus dapat menanamkan kembali nilai-nilai karakter bangsa di lingkungan sekolah, tentunya pada saat kegiatan belajar mengajar. Pembentukan karakter harus dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan yang melibatkan aspek "knowledge, feeling, loving, dan acting" (Ratna Megawangi, 2008).

Menurut Emmaniel, (2012): *Students cherish their career in the wake of moral values with spiritual blend,*

innovative and creative talents and skills at the educational institutions along with emphasis on extra-curricular activities which are very essential for a person's physical and psychological growth and development. Menurut Aynur Pala, (2011): *Good character is not formed automatically; it is developed over time through a sustained process of teaching, example, learning and practice. It is developed through character education.*

Menurut Angela Chi Ming Lee, (2004): *Thus, by means of multiple positive influences, either directly or indirectly, the quality of life and the moral culture of society may be raised.* Menurut Leo Agung, (2011): *The character education that focuses on the students' identity development to be smart and having character students needs to be forced through informal and formal education.* Menurut Abir Tanir, (2010): *A good character is developed through teaching, learning, and practice.* Menurut Victor Battistich, (2003): *the deliberate use of all dimensions of school life to foster optimal character development.*

Menurut Victor Battistich, (2003); Cara membangun sikap karakter yang positif adalah sebagai berikut: Membangun hubungan kepedulian dan saling mendukung di dalam kelas dan di seluruh sekolah, Guru memberikan contoh dalam berperilaku positif, Menciptakan kesempatan bagi siswa untuk secara aktif dan bermakna terlibat dalam kehidupan di kelas dan sekolah, Mengajarkan keterampilan sosial dan emosional yang penting, Melibatkan siswa dalam diskusi tentang moral, Membuat tugas belajar bermakna dan relevan dengan kehidupan siswa.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa, yaitu: faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi: intelegensi, motivasi, kebiasaan, kecemasan, minat, dan sebagainya. Sedangkan faktor eksternal meliputi: lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat, keadaan sosial ekonomi, dan sebagainya. Pada dasarnya, anak yang kualitas karakternya rendah adalah anak yang tingkat perkembangan emosi-sosialnya rendah, sehingga anak beresiko besar mengalami kesulitan dalam belajar, berinteraksi sosial, dan tidak mampu mengontrol diri. Menurut Said Hamid Hasan (2010:10) Sekolah dan guru dapat menambah ataupun mengurangi nilai karakter pada suatu materi bahasan pada mata pelajaran. Karakter yang ingin dibentuk dan dikembangkan adalah Disiplin, Tanggung Jawab, Bersahabat/Komunikatif dikarenakan sesuai target karakter yang ingin dikembangkan pada mata pelajaran "Memelihara Transmisi Manual". Pemilihan karakter disiplin, dikarenakan agar siswa lebih disiplin dalam setiap kegiatan belajar mengajar praktek, yaitu: Datang ke ruang praktek tepat waktu, Memakai pakaian praktek dengan benar, Mengerjakan tugas tepat waktu, Melaksanakan kegiatan praktek sesuai dengan waktu yang ditetapkan. Pemilihan karakter tanggung jawab, dikarenakan agar siswa lebih tanggung jawab dalam setiap

kegiatan belajar mengajar praktek, yaitu: Membiasakan membersihkan alat praktek sebelum dan sesudah praktek, Membiasakan mengembalikan alat sesudah praktek, sesuai dengan tempatnya, Mengerjakan tugas sesuai petunjuk dengan teliti, Melestarikan kebersihan dari ruangan Bengkel praktek. Pemilihan karakter bersahabat/komunikatif, dikarenakan agar siswa lebih dapat berkomunikasi dengan diri, kelompok dan guru pengajar mata pelajaran, yaitu: Mengikuti kegiatan kelompok dalam praktek sesuai dengan aturan yang ada, Mengembangkan sikap untuk menghargai pendapat orang lain dalam kelompok sesuai dengan kemampuannya, Menerima kekurangan diri dan ingin bertanya kepada guru.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka fokus masalah dalam penelitian ini yaitu :

1. Apakah hasil belajar afektif siswa yang diajar menggunakan Model Pembelajaran Langsung (MPL) dengan pendekatan pendidikan karakter lebih baik dibandingkan tanpa pendekatan pendidikan karakter ?
2. Apakah hasil belajar kognitif siswa yang diajar menggunakan Model Pembelajaran Langsung (MPL) dengan pendekatan pendidikan karakter lebih baik dibandingkan tanpa pendekatan pendidikan karakter ?
3. Apakah hasil belajar psikomotor siswa yang diajar menggunakan Model Pembelajaran Langsung (MPL) dengan pendekatan pendidikan karakter lebih baik dibandingkan tanpa pendekatan pendidikan karakter ?
4. Apakah ada perbedaan motivasi belajar siswa pada Model Pembelajaran Langsung (MPL) dengan pendekatan pendidikan karakter dibandingkan dengan motivasi belajar siswa pada Model Pembelajaran Langsung (MPL) tanpa pendekatan pendidikan karakter?

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Ingin mengetahui perbedaan hasil belajar siswa afektif yang diajar Model Pembelajaran Langsung (MPL) dengan pendekatan pendidikan karakter dibanding yang diajar Model Pembelajaran Langsung (MPL) tanpa dengan pendekatan pendidikan karakter.
2. Ingin mengetahui perbedaan hasil belajar siswa kognitif yang diajar Model Pembelajaran Langsung (MPL) dengan pendekatan pendidikan karakter dibanding yang diajar Model Pembelajaran Langsung (MPL) tanpa dengan pendekatan pendidikan karakter.
3. Ingin mengetahui perbedaan hasil belajar siswa psikomotor yang diajar Model Pembelajaran Langsung (MPL) dengan pendekatan pendidikan karakter dibanding yang diajar Model Pembelajaran Langsung (MPL) tanpa dengan pendekatan pendidikan karakter.
4. Ingin mengetahui apakah ada perbedaan motivasi belajar pada Model Pembelajaran Langsung (MPL)

dengan pendekatan pendidikan karakter dibanding dengan motivasi belajar pada Model Pembelajaran Langsung (MPL) tanpa pendekatan pendidikan karakter.

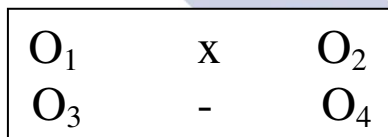
Penelitian ini adalah penelitian eksperimen yang mempunyai ruang lingkup, sebagai berikut:

1. Subyek penelitian adalah siswa kelas 2 Jurusan Teknik Kendaraan Ringan (TKR), yaitu: SMK Negeri 3 Surabaya dan SMK Negeri 5 Surabaya.
2. Penelitian ini dilaksanakan pada mata pelajaran pokok bahasan transmisi manual.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan pendidikan karakter. Dalam penelitian ini, peneliti memberi perlakuan yang berbeda pada kelas eksperimen yaitu dengan penerapan pendidikan karakter pada model pengajaran langsung. Kelas kontrol dengan model pengajaran langsung tanpa penerapan pendidikan karakter, kemudian diteliti apakah pengaruh terhadap hasil *treatment* (perlakuan) tersebut. Penelitian ini menggunakan rancangan *Quasi Eksperimental Design*.

Quasi Eksperimental Design dengan bentuk *Nonequivalent Control Group Design* (Donald T Campbell, 1963:47 dan Sugiyono, 2011:116) :



Gambar 1. Rumus Desain *Nonequivalent Control Group Design*

Keterangan :

- O_1 : Kelompok kelas eksperimen waktu di uji pre test
 O_2 : Kelompok kelas eksperimen waktu di uji post test
 O_3 : Kelompok kelas kontrol waktu di uji pre test
 O_4 : Kelompok kelas kontrol waktu di uji post test
x : MPL dengan perlakuan penerapan pendidikan karakter
- : MPL dengan tanpa perlakuan pendidikan karakter

Populasi dalam penelitian ini adalah :

1. Populasi sasaran adalah SMK se-Indonesia yang menggunakan kurikulum KTSP.
2. Populasi terjangkau adalah siswa dari SMK Negeri di Surabaya yang ada jurusan TKR kelas 2 tahun pelajaran 2013/2014.

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti (Arikunto, 2006:130). Sampel penelitian ini adalah Siswa kelas 2 TKR pada SMK Negeri 3 Surabaya dan 2TKR pada SMK Negeri 5 Surabaya yang rata-rata tiap kelas berjumlah 25 siswa. Dan jumlah kelas yang diamati adalah 2 kelas pada SMK Negeri 3 Surabaya dan 2 kelas pada SMK Negeri 5 Surabaya.

Dalam penelitian ini penentuan siswa yang dijadikan kelas eksperimen dan kelas kontrol diundi dengan asumsi kelas 2 TKR 1,2, dan 3 sudah dirandom oleh sekolah, yaitu: SMK Negeri 3 Surabaya, dan SMK Negeri 5 Surabaya.

Dalam penelitian ini digunakan beberapa teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi (Pengamatan)

Untuk mengumpulkan data yang berkenaan dengan karakter disiplin diri, tanggung jawab, bersahabat/komunikatif digunakan berupa lembar pengamatan. Data diambil melalui pengamatan yang dilakukan oleh pengamat (observer) selama mengikuti proses pembelajaran. Hasil data pengamat diisikan pada format lembar pengamatan karakter siswa yang telah dikembangkan peneliti.

2. Tes Hasil Belajar

Untuk mengetahui hasil belajar kognitif digunakan *Pretest* dan *Posttest*, untuk mengetahui hasil belajar psikomotor melalui LP3, untuk mengetahui hasil belajar afektif melalui lembar pengamatan karakter (LP4). Cara ini dilakukan untuk mendapatkan data hasil belajar siswa.

3. Lembar Validasi Perangkat Pembelajaran

Memvalidasi perangkat pembelajaran yang dikembangkan dan instrumen yang telah disusun kepada pakar yang kompeten dibidangnya dengan menggunakan lembar validasi perangkat pembelajaran.

4. Lembar Angket Motivasi

Sesudah melaksanakan proses pembelajaran di kelas maka perlu lembar angket motivasi.

Tahapan-tahapan teknik analisis data yang dilakukan pada penelitian ini meliputi:

1. Analisis Validasi Perangkat Pembelajaran

Analisis data validasi perangkat dilakukan dengan deskriptif kualitatif, yaitu:dengan rata-rata skor masing-masing komponen. Perangkat pembelajaran yang divalidasi adalah rencana pelaksanaan pembelajaran, buku ajar siswa, lembar kerja siswa, dan tes hasil belajar. Hasil skor rata-rata dideskripsikan sebagai berikut:

$1,0 \leq SV \leq 1,5$: berarti "tidak baik": *belum dapat digunakan dan masih memerlukan konsultasi.*

$1,6 \leq SV \leq 2,5$: berarti "kurang baik": *dapat digunakan dengan banyak revisi.*

$2,6 \leq SV \leq 3,5$: berarti "cukup baik": *dapat digunakan dengan sedikit revisi.*

$3,6 \leq SV \leq 4,0$: berarti " baik" : *dapat digunakan tanpa revisi.*(Ratumanan, 2004)

Keterangan:

SV = Skor Validasi

2. Analisis Angket Motivasi

Tingkat motivasi adalah skor yang diperoleh siswa setelah menjawab instrumen berupa angket motivasi belajar siswa yang berbentuk skala likert dengan rentang angka 1 sampai 5 dengan pilihan sebagai berikut:

- 1) SS untuk pilihan jawaban “Sangat Setuju”;
- 2) S untuk pilihan jawaban “Setuju”;
- 3) KS untuk pilihan jawaban “Kurang Setuju”;
- 4) TS untuk pilihan jawaban “Tidak Setuju”; dan
- 5) “STS” untuk pilihan jawaban “Sangat Tidak Setuju”.

Nilai/Skor:

1= Sangat tidak setuju.

2= Tidak setuju

3= Kurang setuju

4= Setuju

5= Sangat setuju

Data yang diperoleh dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{Skor angket motivasi} = \frac{A}{B} \times 100\%$$

Keterangan: A = Jumlah skor motivasi siswa yang muncul

B = Jumlah total skor motivasi siswa

Kriteria persentase skor angket motivasi siswa:

0% - 20% = Kurang sekali

21% - 40% = Kurang

41% - 60% = Cukup

61% - 80% = Baik

81% - 100% = Baik sekali

(Riduwan,2010)

3. Analisis Butir Soal

a. Taraf Kesukaran

Menurut Suharsimi Arikunto (2009,210) , indeks kesukaran diklasifikasikan sebagai berikut:

Tabel 1. Indeks Tingkat Kesukaran

No.	Indeks Kesukaran (P)	Jenis Soal
1.	0,00 sampai dengan 0,29	Soal Sukar
2.	0,30 sampai dengan 0,70	Soal Sedang
3.	0,71 sampai dengan 1,00	Soal Mudah

Untuk tingkat kesukaran dapat juga dianalisis dengan software Anates versi 4.0.5 untuk jenis butir soal yang uraian dan Anates versi 4.0.9 untuk jenis butir soal yang pilihan ganda.

b. Daya Pembeda

Menurut Suharsimi Arikunto (2009,218) , indeks daya pembeda diklasifikasikan sebagai berikut:

Tabel 2. Indeks Daya Pembeda

No.	Indeks Daya Pembeda (D)	Jenis Soal
1.	0,00 sampai dengan 0,19	Soal Jelek
2.	0,20 sampai dengan 0,39	Soal Sedang
3.	0,40 sampai dengan 0,69	Soal Baik
4.	0,70 sampai dengan 1,00	Soal Baik Sekali

Untuk tingkat Daya Pembeda dapat juga dianalisis dengan software Anates versi 4.0.5 untuk jenis butir soal yang uraian dan Anates versi 4.0.9 untuk jenis butir soal yang pilihan ganda.

c. Reliabilitas

Dapat dianalisis dengan SPSS 18 dengan Reliability Analisis. Menurut Seta Basri (2012) syarat-syarat dari Reliability Analisis , adalah sebagai berikut:

- 1) Jika $\alpha > 0,90$, maka reliabilitas sempurna
- 2) Jika α antara 0,70 - 0,90, maka reliabilitas tinggi
- 3) Jika α antara 0,50 - 0,70, maka reliabilitas moderat/cukup
- 4) Jika $\alpha < 0,50$, maka reliabilitas rendah

4. Analisis Tes Hasil Belajar

Dalam penelitian ini digunakan beberapa uji statistik yang terkait dengan karakteristik subyek dan hasil-hasil penelitian. Data hasil belajar yang akan di analisis adalah sebagai berikut:

a) Kognitif

Hasil belajar kognitif diambil dari selisih hasil nilai pretest dan posttest.

b) Psikomotor

Hasil belajar psikomotor diambil dari hasil nilai LP3(Psikomotor)

c) Afektif

Hasil belajar Afektif diambil dari rata-rata hasil nilai LP4 (Afektif)

Analisis ini meliputi:

a. Uji Homogenitas

Uji homogenitas bertujuan untuk mengetahui apakah sampel-sampel yang diambil memiliki sebaran yang sama. Untuk Uji Homogenitas dapat dianalisis menggunakan SPSS 18 dengan menggunakan cara Lavene test.

Menafsirkan hasil uji homogenitas pada SPSS

- 1) Tetapkan taraf signifikansi uji, misalnya $\alpha = 0,05$.

- 2) Bandingkan hasil perhitungan dengan SPSS dengan taraf signifikansi yang diperoleh.
 - 3) Jika signifikansi yang diperoleh $> \alpha$, maka variansi setiap sampel sama (homogen).
 - 4) Jika signifikansi yang diperoleh $< \alpha$, maka variansi setiap sampel tidak sama (tidak homogen).
- b. Uji Normalitas
- Uji normalitas sampel bertujuan untuk mengadakan pengujian terhadap normal tidaknya sebaran data yang akan dianalisis (Arikunto, 2006). Uji normalitas dilakukan pada kelas eksperimen maupun kelas kontrol. Bila Uji Normalitas dengan menggunakan SPSS secara inferensia menggunakan cara:
1. Uji Kolmogorov-Smirnov untuk dipergunakan pada sampel yang besar.
 2. Uji Shapiro Wilk untuk dipergunakan pada sampel yang kecil.

Menafsirkan hasil uji normalitas pada SPSS

- 1) Tetapkan taraf signifikansi uji, misalnya $\alpha = 0,05$.
- 2) Bandingkan hasil perhitungan dengan SPSS dengan taraf signifikansi yang diperoleh.
- 3) Jika signifikansi yang diperoleh $> \alpha$, maka variansi setiap sampel sama (tidak normalitas).
- 4) Jika signifikansi yang diperoleh $< \alpha$, maka variansi setiap sampel tidak sama (normalitas).

c. Uji Hipotesis

Uji hipotesis pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan Uji t dengan tujuan untuk mengetahui hasil belajar yang lebih baik antara kelas yang mendapatkan penerapan pendidikan karakter dan kelas yang tidak mendapatkan penerapan pendidikan karakter dengan Model Pengajaran Langsung, maka hipotesisnya adalah:

H_0 = Hasil belajar siswa dengan pengajaran Model Pembelajaran Langsung (MPL) dengan pendekatan pendidikan karakter tidak lebih baik dibandingkan tanpa pendekatan pendidikan karakter.

H_1 = Hasil belajar siswa dengan pengajaran Model Pembelajaran Langsung (MPL) dengan pendekatan pendidikan karakter lebih baik dibandingkan tanpa pendekatan pendidikan karakter.

Untuk menguji hipotesis ini digunakan uji satu jalur dan dianalisis dengan program SPSS 18 Apabila kelompok data variansnya sama dan berdistribusi normal maka digunakan uji-t berikut:

$$t = \frac{(X_1 - X_2) - [\mu_1 - \mu_2]}{\sqrt{\frac{1(n_1-1)S_1^2 + (n_2-1)S_2^2}{n_1+n_2-2} \left(\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2} \right)}}$$

(Sudjana, 2005)

Kaidah keputusan:

Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak.

Jika $t_{hitung} \leq t_{tabel}$, maka H_0 diterima

5. Analisis Karakter Siswa

Data pengamatan pembentukan karakter siswa selama proses pembelajaran berlangsung dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan menggunakan kriteria (Riduwan, 2010)

1 = Sangat tidak baik

3 = Baik

2 = Tidak baik

4 = Baik sekali

Data yang diperoleh dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{Persentase pembentukan karakter siswa} = \frac{A}{B} \times 100\%$$

Keterangan: A = Jumlah pembentukan karakter siswa yang muncul

B = Jumlah total pembentukan karakter siswa

Kriteria persentase pembentukan karakter siswa:

0% - 20%	= Kurang sekali
21% - 40%	= Kurang
41% - 60%	= Cukup
61% - 80%	= Baik
81% - 100%	= Baik sekali

(Riduwan, 2010)

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. PEMBAHASAN HASIL VALIDASI TEST

1. Hasil pengujian validitas butir soal pretest dan post test

Mengacu pada deskripsi data pada Bab IV sebelumnya dari 10 soal tes hasil belajar setelah dilakukan uji kepada 25 orang siswa sebagai responden diperoleh hasil pengujian validitas butir menggunakan *software* Anates versi 4.0.5 yang memiliki aspek penilaian dari segi Daya pembeda, Reliabilitas Tes, Tingkat kesukaran, dan Korelasi Skor Butir dengan Skor Total.

1. Daya Pembeda

a) Pada SMK Negeri 3 Surabaya

Prosentase daya pembeda pada SMK Negeri 3 Surabaya menghasilkan nilai 22.86 %; 24.29%; 27.14%.

b) Pada SMK Negeri 5 Surabaya

Prosentase daya pembeda pada SMK Negeri 5 Surabaya menghasilkan nilai 21.43 %, 22.86 %; 25.71% ; 27.14% .

2. Reliabilitas Tes

a) Pada SMK Negeri 3 Surabaya

Reliabilitas Tes pada SMK Negeri 3 Surabaya menghasilkan nilai 0.99.

b) Pada SMK Negeri 5 Surabaya

Reliabilitas Tes pada SMK Negeri 5 Surabaya menghasilkan nilai 1.00.

3. Tingkat Kesukaran

a) Pada SMK Negeri 3 Surabaya

Prosentase Tingkat Kesukaran pada SMK Negeri 3 Surabaya menghasilkan nilai 66.43 % (sedang), 67.14 % (sedang), 67.86 % (sedang).

b) Pada SMK Negeri 5 Surabaya

Prosentase Tingkat Kesukaran pada SMK Negeri 5 Surabaya menghasilkan nilai 65.00% (sedang), 67.14% (sedang), 67.86% (sedang), 68.57% (sedang) .

4. Korelasi Skor Butir dengan Skor Total

a) Pada SMK Negeri 3 Surabaya

Korelasi Skor Butir dengan Skor Total pada SMK Negeri 3 Surabaya menghasilkan nilai 0,899 (sangat

signifikan), 0.900 (sangat signifikan), 0.926 (sangat signifikan), 0.953 (sangat signifikan), 0.967 (sangat signifikan), 0.936 (sangat signifikan), 0.930 (sangat signifikan).

b) Pada SMK Negeri 5 Surabaya

Korelasi Skor Butir dengan Skor Total pada SMK Negeri 5 Surabaya menghasilkan nilai 0,891 (sangat signifikan), 0,929 (sangat signifikan), 0,940 (sangat signifikan), 0,955 (sangat signifikan), 0,965 (sangat signifikan).

Berdasarkan Daya pembeda, Reliabilitas Tes, Tingkat kesukaran, dan Korelasi Skor Butir dengan Skor Total, soal pretest dan posttest bisa digunakan didalam penelitian sebenarnya dengan 10 butir soal.

2. Hasil pengujian validitas butir instrument angket motivasi

Dari pengujian validitas butir instrumen angket motivasi dengan menggunakan SPSS versi 18 didapatkan 30 soal yang valid pada taraf signifikan 0,05.

Berdasarkan hasil uji validitas dan reliabilitas butir angket motivasi belajar, dikarenakan r hitung $>$ r tabel dan nilai α cronbach \geq r tabel dengan taraf signifikan 5% sehingga angket motivasi belajar bisa digunakan di dalam penelitian sebenarnya dengan 30 butir pernyataan.

B. PEMBAHASAN HASIL BELAJAR

1. Nilai hasil belajar kelas eksperimen dan kelas kontrol

a) Pada SMK Negeri 3 Surabaya

Pretest :

Memiliki *varians* :tidak ada perbedaan nilai antar sampel yang besar pada kelas control dan kelas eksperimen,

Memiliki *skewness* (kemiringan): nilai positif, artinya kecenderungan data menuju nilai rendah pada kelas control dan kelas eksperimen,

Memiliki *kurtosis* (keruncingan): nilai $<$ 0,263, artinya nilai memiliki sebaran yang tinggi pada kelas control dan kelas eksperimen.

Posttest:

Memiliki *varians* :perbedaan nilai antar sampel yang besar pada kelas control dan tidak pada kelas eksperimen,

Memiliki *skewness* (kemiringan):

Nilai positif, artinya kecenderungan data menuju nilai rendah pada kelas control dan kelas eksperimen,

Memiliki *kurtosis* (keruncingan): nilai $<$ 0,263, artinya nilai memiliki sebaran yang tinggi pada kelas control dan kelas eksperimen.

b) Pada SMK Negeri 5 Surabaya

Pretest :

Memiliki *varians* :tidak ada perbedaan nilai antar sampel yang besar pada kelas control dan kelas eksperimen,

Memiliki *skewness* (kemiringan): nilai positif, artinya kecenderungan data menuju nilai rendah pada kelas control dan kelas eksperimen,

Memiliki *kurtosis* (keruncingan): nilai $<$ 0,263, artinya nilai memiliki sebaran yang tinggi pada kelas control dan kelas eksperimen.

Posttest:

Memiliki *varians* :perbedaan nilai antar sampel yang besar pada kelas control dan tidak pada kelas eksperimen,

Memiliki *skewness* (kemiringan): Nilai negatif, artinya kecenderungan data menuju nilai tinggi pada kelas control, Nilai positif, artinya kecenderungan data menuju nilai rendah pada kelas eksperimen,

Memiliki *kurtosis* (keruncingan): nilai $<$ 0,263, artinya nilai memiliki sebaran yang tinggi pada kelas control dan kelas eksperimen.

2. Hasil Belajar Pada SMK Negeri 3 Surabaya

a) Uji Normalitas

Bahwa hasil belajar siswa dan motivasi siswa, $\text{sig} > 0,05$. Artinya data hasil belajar siswa dan motivasi siswa berdistribusi normal.

i. Pada afektif

Tabel 3. Uji Normalitas pada Afektif

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			
		kontrol	eksperimen
N		25	25
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	76.3336	68.8344
	Std. Deviation	12.97364	11.80677
Most Extreme Differences	Absolute	.207	.200
	Positive	.095	.200
	Negative	-.207	-.097
Kolmogorov-Smirnov Z		1.036	.998
Asymp. Sig. (2-tailed)		.234	.272

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Berdasarkan dari tabel 3, hasil uji normalitas afektif kontrol $\text{sig} = 0,234$ ($0,234 > 0,05$), afektif eksperimen $\text{sig} = 0,272$ ($0,272 > 0,05$). Artinya data pada hasil uji normalitas afektif berdistribusi normal dan dapat dapat digunakan pada statistik parametrik Uji T.

ii. Pada kognitif

Tabel 4. Uji Normalitas pada Kognitif

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			
		slisih nilai kontrol	slisih eksperimen
N		25	25
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	14.5600	11.9600
	Std. Deviation	6.88041	5.11110
Most Extreme Differences	Absolute	.195	.169
	Positive	.195	.169
	Negative	-.096	-.164
Kolmogorov-Smirnov Z		.973	.847
Asymp. Sig. (2-tailed)		.301	.471

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Berdasarkan dari tabel 4, hasil uji normalitas kognitif kontrol $\text{sig} = 0,301$ ($0,301 > 0,05$), kognitif eksperimen $\text{sig} = 0,471$ ($0,471 > 0,05$). Artinya data pada hasil uji

normalitas kognitif berdistribusi normal dan dapat dapat digunakan pada statistik parametrik Uji T.

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
.414	1	48	.523

iii. Pada psikomotor

Tabel 5. Uji Normalitas pada Psikomotor

		psikomotor_kontrol	psikomotor_eksperimen
N		25	25
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	69.6000	78.0800
	Std. Deviation	15.46771	12.57617
Most Extreme Differences	Absolute	.173	.149
	Positive	.173	.091
	Negative	-.103	-.149
Kolmogorov-Smirnov Z		.863	.745
Asymp. Sig. (2-tailed)		.446	.636

a. Test distribution is Normal.
b. Calculated from data.

Berdasarkan dari tabel 5, hasil uji normalitas psikomotor kontrol sig = 0,446 (0,446 > 0,05), psikomotor eksperimen sig = 0,636 (0,636 > 0,05). Artinya data pada hasil uji normalitas psikomotor berdistribusi normal dan dapat dapat digunakan pada statistik parametrik Uji T.

iv. Pada motivasi belajar

Tabel 6 Uji Normalitas pada Motivasi belajar

		motivasi_kontrol	motivasi_eksperimen
N		25	25
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	79.8400	72.1332
	Std. Deviation	12.19572	18.07515
Most Extreme Differences	Absolute	.156	.168
	Positive	.088	.082
	Negative	-.156	-.168
Kolmogorov-Smirnov Z		.780	.838
Asymp. Sig. (2-tailed)		.577	.484

a. Test distribution is Normal.
b. Calculated from data.

Berdasarkan dari tabel 6, hasil uji normalitas motivasi belajar kontrol sig = 0,557(0,557 > 0,05), motivasi belajar eksperimen sig = 0,484 (0,484 > 0,05). Artinya data pada hasil uji normalitas motivasi belajar berdistribusi normal dan dapat dapat digunakan pada statistik parametrik Uji T.

b) Analisa Homogenitas

Bahwa hasil belajar siswa dan motivasi siswa, sig > 0,05. Artinya data hasil belajar siswa dan motivasi siswa homogen.

i. Pada afektif

Tabel 7. Uji Homogen Afektif

Test of Homogeneity of Variances

hasil_bljar_afektif

Berdasarkan dari Tabel 7, hasil uji homogenitas afektif sig = 0,523(0,523 > 0,05). Artinya data pada hasil uji homogenitas afektif homogen dan dapat dapat digunakan pada statistik parametrik Uji T.

ii. Pada kognitif

Tabel 8. Uji Homogen Kognitif

Test of Homogeneity of Variances

hasil_bljar_kognitif

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
.563	1	48	.457

Berdasarkan dari Tabel 8, hasil uji homogenitas kognitif sig = 0,457(0,457 > 0,05). Artinya data pada hasil uji homogenitas kognitif homogen dan dapat dapat digunakan pada statistik parametrik Uji T.

iii. Pada psikomotor

Tabel 9. Uji Homogen Psikomotor

Test of Homogeneity of Variances

hasil_bljar_psikomotor

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
2.087	1	48	.155

Berdasarkan dari Tabel 9, hasil uji homogenitas psikomotor sig = 0,155(0,155 > 0,05). Artinya data pada hasil uji homogenitas psikomotor homogen dan dapat dapat digunakan pada statistik parametrik Uji T.

iv. Pada motivasi belajar

Tabel 10. Uji Homogen Motivasi Belajar

Test of Homogeneity of Variances

nilai motivasi

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
2.503	1	48	.120

Berdasarkan dari Tabel 10, hasil uji homogenitas motivasi belajar sig = 0,120(0,120 > 0,05). Artinya data pada hasil uji homogenitas motivasi belajar homogen dan dapat dapat digunakan pada statistik parametrik Uji T.

c) Analisa Uji T Hasil Belajar

Hipotesis:

H_0 = Hasil belajar siswa dengan pengajaran Model Pembelajaran Langsung (MPL) dengan pendekatan pendidikan karakter tidak lebih baik dibandingkan tanpa pendekatan pendidikan karakter.

H_1 = Hasil belajar siswa dengan pengajaran Model Pembelajaran Langsung (MPL) dengan pendekatan pendidikan karakter lebih baik dibandingkan tanpa pendekatan pendidikan karakter.

Kaidah keputusan:

Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak.

Jika $t_{hitung} \leq t_{tabel}$, maka H_0 diterima

Keputusan:

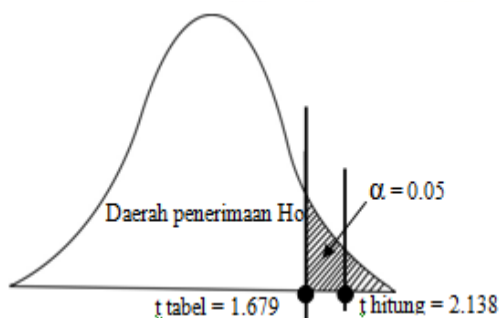
i. Pada Afektif

Tabel 11 Uji Homogenitas dan Uji T Hasil Belajar Afektif Siswa

T-Test				
Group Statistics				
keterangan_afektif	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
hasil_bjar_afektif				
— Kontrol	25	76.3336	12.97364	2.59473
— Eksperimen	25	68.8344	11.80677	2.36135

Independent Samples Test									
	Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
	F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
								Lower	Upper
hasil_bjar_afe	.414	.523	2.138	48	.038	7.49920	3.50836	.44517	14.55323
Equal variances assumed									
Equal variances not assumed			2.138	47.580	.038	7.49920	3.50836	.44356	14.55484

Uji Hipotesis:



Gambar 2. Kurva Distribusi t hasil belajar afektif

Terlihat bahwa $t_{hitung} = 2.138$ dan $t_{tabel} = 1.679$. Karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2.138 > 1.679$), maka H_0 ditolak atau Hasil belajar (afektif) siswa dengan pengajaran Model

Pembelajaran Langsung (MPL) dengan pendekatan pendidikan karakter lebih baik dibandingkan tanpa pendekatan pendidikan karakter.

Hasil belajar (afektif) siswa dengan pengajaran Model Pembelajaran Langsung (MPL) dengan pendekatan pendidikan karakter lebih baik dikarenakan pada waktu kegiatan belajar mengajar berlangsung dilakukan pendekatan pendidikan karakter. Pada hasil belajar afektif didapatkan hasil yang lebih baik pada MPL dengan pendekatan pendidikan karakter dikarenakan pada kegiatan belajar mengajar (KBM) dilakukan pembentukan dan pengembangan pendidikan karakter melalui metode pendekatan klarifikasi nilai (*values clarification approach*). Tetapi pada penelitian ini, pada waktu proses pembentukan dan pengembangan pendidikan karakter pada kelas eksperimen jumlah waktunya sama dengan kelas kontrol, sehingga berpengaruh dengan hasil belajar kognitif siswa. Pada waktu proses pembentukan dan pengembangan pendidikan karakter ini membutuhkan waktu yang lebih lama dalam mendapatkan hasil belajar afektif, kognitif yang lebih baik. Menurut penelitian Trisno Yuwono (2011): Sistem Pendidikan Berbasis Karakter (PBK) mampu membentuk kompetensi mahasiswa. Sistem Pendidikan Berbasis Karakter (PBK) menekankan pembentukan kebiasaan melalui penguasaan pengetahuan, keterampilan, kemauan (motivasi) yang dilakukan melalui repetisi.

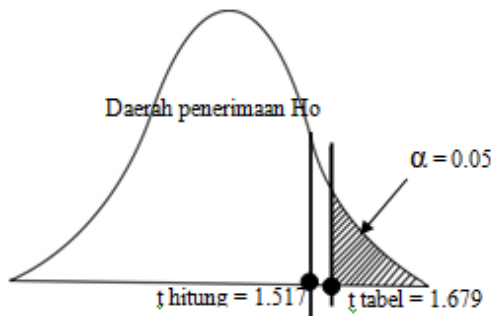
ii. Pada Kognitif

Tabel 12 Uji Homogenitas dan Uji T Hasil Belajar Kognitif Siswa

T-Test				
Group Statistics				
keterangan_kog	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
hasil_bjar_kognitif				
— Kontrol	25	14.5600	6.88041	1.37608
— Eksperimen	25	11.9600	5.11110	1.02222

Independent Samples Test									
	Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
	F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
								Lower	Upper
hasil_bja_r_kognitif	.563	.457	1.517	48	.136	2.60000	1.71422	-.84666	6.04666
Equal variances assumed									
Equal variances not assumed			1.517	44.305	.136	2.60000	1.71422	-.85410	6.05410

Uji Hipotesis:



Gambar 3. Kurva Distribusi t hasil belajar kognitif
Terlihat bahwa $t_{hitung} = 1.517$ dan $t_{tabel} = 1.679$. Karena $t_{hitung} \leq t_{tabel}$ ($1.517 \leq 1.679$), maka H_0 diterima atau Hasil belajar (kognitif) siswa dengan pengajaran Model Pembelajaran Langsung (MPL) dengan pendekatan pendidikan karakter tidak lebih baik dibandingkan tanpa pendekatan pendidikan karakter.

Hasil belajar (kognitif) siswa dengan pengajaran Model Pembelajaran Langsung (MPL) dengan pendekatan pendidikan karakter tidak lebih baik dibandingkan tanpa pendekatan pendidikan karakter. Pada hasil belajar kognitif didapatkan hasil yang sama atau tidak ada bedanya di karenakan pada kelas kontrol dan kelas eksperimen, kedua kelas tersebut menggunakan Model Pembelajaran Langsung (MPL).

Menurut penelitian Trisno Yuwono (2011): Sistem Pendidikan Berbasis Karakter (PBK) mampu membentuk kompetensi mahasiswa. Sistem Pendidikan Berbasis Karakter (PBK) menekankan pembentukan kebiasaan melalui penguasaan pengetahuan, keterampilan, kemauan (motivasi) yang dilakukan melalui repetisi.

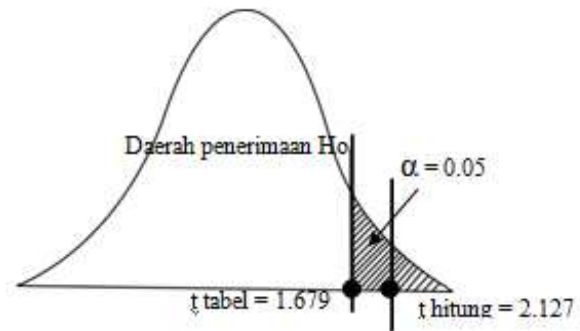
iii. Pada Psikomotor

Tabel 13. Uji Homogenitas dan Uji T Hasil Belajar Psikomotor Siswa

T-Test				
Group Statistics				
keterangan_test	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
hasil_bjar_psikomotor - Kontrol	25	78.0800	12.57617	2.51623
- Eksperimen	25	69.6000	15.46771	3.09354

Independent Samples Test									
	Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
	F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
								Lower	Upper
hasil_bjar_psikomotor	2.087	.155	2.127	48	.039	8.48000	3.98703	.46354	16.49646
Equal variances assumed									
Equal variances not assumed			2.127	46.081	.039	8.48000	3.98703	.45491	16.50609

Uji Hipotesis:



Gambar 4. Kurva Distribusi t hasil belajar psikomotor

Terlihat bahwa $t_{hitung} = 2.127$ dan $t_{tabel} = 1.679$. Karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2.127 > 1.679$), maka H_0 ditolak atau Hasil belajar (psikomotor) siswa dengan pengajaran Model Pembelajaran Langsung (MPL) dengan pendekatan pendidikan karakter lebih baik dibandingkan tanpa pendekatan pendidikan karakter.

Hasil belajar (psikomotor) siswa dengan pengajaran Model Pembelajaran Langsung (MPL) dengan pendekatan pendidikan karakter lebih baik dikarenakan Model Pembelajaran Langsung (MPL) dirancang untuk mengembangkan belajar siswa tentang pengetahuan prosedural dan pengetahuan deklaratif yang dapat diajarkan dengan pola selangkah demi selangkah (pada mata pelajaran yang berorientasi pada kinerja/praktek).

Menurut penelitian Trisno Yuwono (2011): Sistem Pendidikan Berbasis Karakter (PBK) mampu membentuk kompetensi mahasiswa. Sistem Pendidikan Berbasis Karakter (PBK) menekankan pembentukan kebiasaan melalui penguasaan pengetahuan, keterampilan, kemauan (motivasi) yang di lakukan melalui repetisi.

d) Analisa Uji T Motivasi Belajar

Hipotesis:

H_0 = Motivasi belajar siswa dengan pengajaran Model Pembelajaran Langsung (MPL) dengan pendekatan pendidikan karakter tidak lebih baik dibandingkan tanpa pendekatan pendidikan karakter.

H_1 = Motivasi belajar siswa dengan pengajaran Model Pembelajaran Langsung (MPL) dengan pendekatan pendidikan karakter lebih baik dibandingkan tanpa pendekatan pendidikan karakter.

Kaidah keputusan:

Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak.

Jika $t_{hitung} \leq t_{tabel}$, maka H_0 diterima

Keputusan:

Tabel 14. Uji Homogenitas dan Uji T Motivasi Belajar Siswa

T-Test

Group Statistics				
keterangan motivasi	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
nilai motivasi kontrol	25	79.8400	12.19572	2.43914
eksperimen	25	72.1332	18.07515	3.61503

Independent Samples Test										
		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
nilai motivasi	Equal variances assumed	2.503	.120	1.767	48	.084	7.70680	4.36095	-1.06147	16.47507
	Equal variances not assumed			1.767	42.101	.084	7.70680	4.36095	-1.09332	16.50892

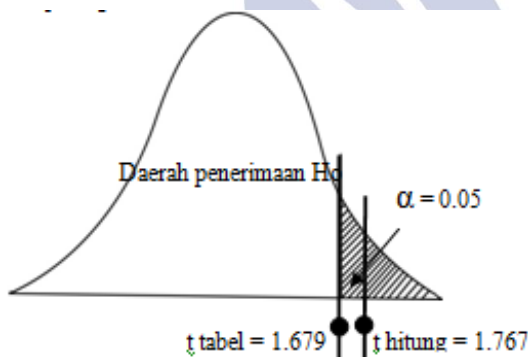
Menurut penelitian Tri Yuwono (2011): Sistem Pendidikan Berbasis Karakter (PBK) mampu membentuk kompetensi mahasiswa. Sistem Pendidikan Berbasis Karakter (PBK) menekankan pembentukan kebiasaan melalui penguasaan pengetahuan, keterampilan, kemauan (motivasi) yang di lakukan melalui repetisi.

3. Hasil Belajar Pada SMK Negeri 5 Surabaya

a) Uji Normalitas

Bahwa hasil belajar siswa dan motivasi siswa, sig > 0,05. Artinya data hasil belajar siswa dan motivasi siswa berdistribusi normal.

Uji Hipotesis:



Gambar 5. Kurva Distribusi t motivasi belajar siswa

Terlihat bahwa $t_{hitung} = 1.767$ dan $t_{tabel} = 1.679$. Karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($1.767 > 1.679$), maka H_0 ditolak atau Motivasi belajar siswa dengan pengajaran Model Pembelajaran Langsung (MPL) dengan pendekatan pendidikan karakter lebih baik dibandingkan tanpa pendekatan pendidikan karakter.

Motivasi belajar siswa dengan pengajaran Model Pembelajaran Langsung (MPL) dengan pendekatan pendidikan karakter lebih baik dibandingkan tanpa pendekatan pendidikan karakter di karenakan pada kegiatan belajar mengajar (KBM) dalam setiap kegiatan selalu ada kegiatan memotivasi siswa dan juga pada waktu dilakukan pembentukan pendidikan karakter melalui metode pendekatan klarifikasi nilai (*values clarification approach*) motivasi belajar siswa pun dapat meningkat.

Guru hendaknya memberikan motivasi yang lebih kepada para siswanya, sehingga keterserapan materi pada siswa akan lebih maksimal.

i. Pada afektif

Tabel 15. Uji Normalitas pada Afektif

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			
		afektif kontrol	afektif eksperimen
N		25	25
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	75.5836	68.0564
	Std. Deviation	10.56019	12.61580
Most Extreme Differences	Absolute	.160	.176
	Positive	.160	.176
	Negative	-.137	-.090
Kolmogorov-Smirnov Z		.798	.882
Asymp. Sig. (2-tailed)		.547	.419

a. Test distribution is Normal.
b. Calculated from data.

Berdasarkan dari tabel 15, hasil uji normalitas afektif kontrol sig = 0,547 ($0,547 > 0,05$), afektif eksperimen sig = 0,419 ($0,419 > 0,05$). Artinya data pada hasil uji normalitas afektif berdistribusi normal dan dapat digunakan pada statistik parametrik Uji T.

ii. Pada kognitif

Tabel 16. Uji Normalitas pada Kognitif

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			
		nilai kog kontrol	nilai kog eksperimen
N		25	25
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	14.2400	11.7600
	Std. Deviation	6.80245	4.07513
Most Extreme Differences	Absolute	.216	.147
	Positive	.216	.147
	Negative	-.099	-.107
Kolmogorov-Smirnov Z		1.078	.736
Asymp. Sig. (2-tailed)		.196	.652

a. Test distribution is Normal.
b. Calculated from data.

Berdasarkan dari tabel 16, hasil uji normalitas kognitif kontrol sig = 0,196 (0,196 > 0,05), kognitif eksperimen sig = 0,652 (0,652 > 0,05). Artinya data pada hasil uji normalitas kognitif berdistribusi normal dan dapat dapat digunakan pada statistik parametrik Uji T.

iii. Pada psikomotor

Tabel 17 Uji Normalitas pada Psikomotor

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			
		psikomotor_kon trol	psikomotor eksperimen
N		25	25
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	78.0800	69.2000
	Std. Deviation	12.57617	15.17948
Most Extreme Differences	Absolute	.149	.168
	Positive	.091	.168
	Negative	-.149	-.103
Kolmogorov-Smirnov Z		.745	.839
Asymp. Sig. (2-tailed)		.636	.482

a. Test distribution is Normal.
b. Calculated from data.

Berdasarkan dari tabel 17, hasil uji normalitas psikomotor kontrol sig = 0,636 (0,636 > 0,05), psikomotor eksperimen sig = 0,482 (0,482 > 0,05). Artinya data pada hasil uji normalitas psikomotor berdistribusi normal dan dapat dapat digunakan pada statistik parametrik Uji T.

iv. Pada motivasi belajar

Tabel 18. Uji Normalitas pada Motivasi belajar

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			
		motivasi_eksper imen	motivasi_kontrol
N		25	25
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	72.1332	80.7200
	Std. Deviation	18.07515	11.47703
Most Extreme Differences	Absolute	.168	.159
	Positive	.082	.113
	Negative	-.168	-.159
Kolmogorov-Smirnov Z		.838	.795
Asymp. Sig. (2-tailed)		.484	.551

a. Test distribution is Normal.
b. Calculated from data.

Berdasarkan dari tabel 18, hasil uji normalitas motivasi belajar kontrol sig = 0,484(0,484 > 0,05), motivasi belajar eksperimen sig = 0,551(0,551 > 0,05). Artinya data pada hasil uji normalitas motivasi belajar berdistribusi normal dan dapat dapat digunakan pada statistik parametrik Uji T.

b) Analisa Homogenitas

Bahwa hasil belajar siswa dan motivasi siswa, sig > 0,05. Artinya data hasil belajar siswa dan motivasi siswa homogen.

i. Pada afektif

Tabel 19. Uji Homogen Afektif

Test of Homogeneity of Variances

nilai afektif			
Levene Statistic	df1	df2	Sig.
.069	1	48	.793

Berdasarkan dari Tabel 19, hasil uji homogenitas afektif sig = 0,793(0,793 > 0,05). Artinya data pada hasil uji homogenitas afektif homogen dan dapat dapat digunakan pada statistik parametrik Uji T.

ii. Pada kognitif

Tabel 20. Uji Homogen Kognitif

Test of Homogeneity of Variances

nilai kognitif			
Levene Statistic	df1	df2	Sig.
2.282	1	48	.137

Berdasarkan dari Tabel 20, hasil uji homogenitas kognitif sig = 0,137(0,137 > 0,05). Artinya data pada hasil uji homogenitas kognitif homogen dan dapat dapat digunakan pada statistik parametrik Uji T.

iii. Pada psikomotor

Tabel 21. Uji Homogen Psikomotor

Test of Homogeneity of Variances

nilai psikomotor			
Levene Statistic	df1	df2	Sig.
1.561	1	48	.218

Berdasarkan dari Tabel 21, hasil uji homogenitas psikomotor sig = 0,218(0,218 > 0,05). Artinya data pada hasil uji homogenitas psikomotor homogen dan dapat dapat digunakan pada statistik parametrik Uji T.

iv. Pada motivasi belajar

Tabel 22. Uji Homogen Motivasi belajar

Test of Homogeneity of Variances

nilai motivasi			
Levene Statistic	df1	df2	Sig.

Test of Homogeneity of Variances

nilai motivasi			
Levene Statistic	df1	df2	Sig.
3.385	1	48	.072

Berdasarkan dari Tabel 22, hasil uji homogenitas motivasi belajar sig = 0,072 (0,072 > 0,05). Artinya data pada hasil uji homogenitas motivasi belajar homogen dan dapat digunakan pada statistik parametrik Uji T.

c) Analisa Uji T Hasil Belajar

H_0 = Hasil belajar siswa dengan pengajaran Model Pembelajaran Langsung (MPL) dengan pendekatan pendidikan karakter tidak lebih baik dibandingkan tanpa pendekatan pendidikan karakter.

H_1 = Hasil belajar siswa dengan pengajaran Model Pembelajaran Langsung (MPL) dengan pendekatan pendidikan karakter lebih baik dibandingkan tanpa pendekatan pendidikan karakter.

Kaidah keputusan:

Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak.

Jika $t_{hitung} \leq t_{tabel}$, maka H_0 diterima

Keputusan:

i. Pada Afektif

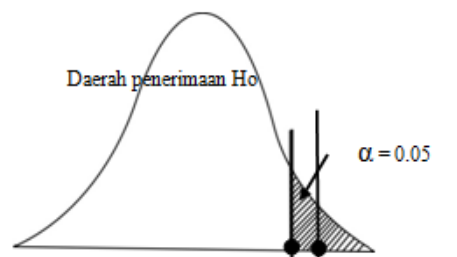
Tabel 23. Uji Homogenitas dan Uji T Hasil Belajar Kognitif Siswa

T-Test

Group Statistics				
jenis test afektif	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
nilai afektif — kontrol	25	75.5836	10.56019	2.11204
— eksperimen	25	68.0564	12.61580	2.52316

Independent Samples Test										
		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means					95% Confidence Interval of the Difference	
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	Lower	Upper
nilai afektif	Equal variances assumed	.069	.793	2.288	48	.027	7.52720	3.29045	91131	14.14309
	Equal variances not assumed			2.288	46.558	.027	7.52720	3.29045	90602	14.14838

Uji Hipotesis:



Gambar 6. Kurva Distribusi t hasil belajar afektif

Terlihat bahwa $t_{hitung} = 2.288$ dan $t_{tabel} = 1,679$. Karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2.288 > 1,679$), maka H_0 ditolak atau Hasil belajar siswa dengan pengajaran Model Pembelajaran Langsung (MPL) dengan pendekatan pendidikan karakter lebih baik dibandingkan tanpa pendekatan pendidikan karakter.

Hasil belajar (afektif) siswa dengan pengajaran Model Pembelajaran Langsung (MPL) dengan pendekatan pendidikan karakter lebih baik dikarenakan pada waktu kegiatan belajar mengajar berlangsung dilakukan pendekatan pendidikan karakter. Pada hasil belajar afektif didapatkan hasil yang lebih baik pada MPL dengan pendekatan pendidikan karakter dikarenakan pada kegiatan belajar mengajar (KBM) dilakukan pembentukan dan pengembangan pendidikan karakter melalui metode pendekatan klarifikasi nilai (*values clarification approach*). Tetapi pada penelitian ini, pada waktu proses pembentukan dan pengembangan pendidikan karakter pada kelas eksperimen jumlah waktunya sama dengan kelas kontrol, sehingga berpengaruh dengan hasil belajar kognitif siswa. Pada waktu proses pembentukan dan pengembangan pendidikan karakter ini membutuhkan waktu yang lebih lama dalam mendapatkan hasil belajar afektif, kognitif yang lebih baik.

Menurut penelitian Trisno Yuwono (2011): Sistem Pendidikan Berbasis Karakter (PBK) mampu membentuk kompetensi mahasiswa. Sistem Pendidikan Berbasis Karakter (PBK) menekankan pembentukan kebiasaan melalui penguasaan pengetahuan, keterampilan, kemauan (motivasi) yang di lakukan melalui repetisi.

ii. Pada Kognitif

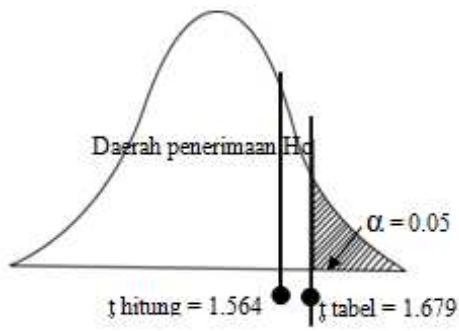
Tabel 24. Uji Homogenitas dan Uji T Hasil Belajar Kognitif Siswa

T-Test

Group Statistics				
jenis test kognitif	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
nilai kognitif — kontrol	25	14.2400	6.80245	1.36049
— eksperimen	25	11.7600	4.07513	.81503

Independent Samples Test										
		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
nilai kognitif	Equal variances assumed	2.282	.137	1.564	48	.124	2.48000	1.58694	-.70874	5.66874
	Equal variances not assumed			1.564	39.261	.126	2.48000	1.58694	-.72718	5.68718

Uji Hipotesis:



Gambar 7. Kurva Distribusi t hasil belajar kognitif

Terlihat bahwa $t_{hitung} = 1.564$ dan $t_{tabel} = 1.679$. Karena $t_{hitung} \leq t_{tabel}$ ($1.564 \leq 1.679$), maka H_0 diterima atau Hasil belajar siswa dengan pengajaran Model Pembelajaran Langsung (MPL) dengan pendekatan pendidikan karakter tidak lebih baik dibandingkan tanpa pendekatan pendidikan karakter.

Hasil belajar (kognitif) siswa dengan pengajaran Model Pembelajaran Langsung (MPL) dengan pendekatan pendidikan karakter tidak lebih baik dibandingkan tanpa pendekatan pendidikan karakter. Pada hasil belajar kognitif didapatkan hasil yang sama atau tidak ada bedanya di karenakan pada kelas kontrol dan kelas eksperimen, kedua kelas tersebut menggunakan Model Pembelajaran Langsung (MPL).

Menurut penelitian Trisno Yuwono (2011): Sistem Pendidikan Berbasis Karakter (PBK) mampu membentuk kompetensi mahasiswa. Sistem Pendidikan Berbasis Karakter (PBK) menekankan pembentukan kebiasaan melalui penguasaan pengetahuan, keterampilan, kemauan (motivasi) yang di lakukan melalui repetisi.

iii. Pada Psikomotor

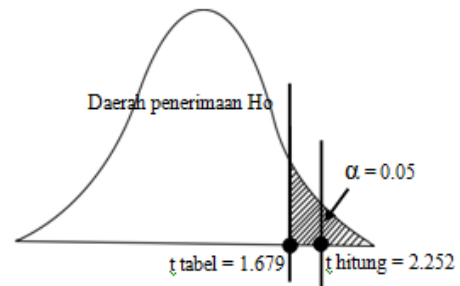
Tabel 25. Uji Homogenitas dan Uji T Hasil Belajar Psikomotor Siswa

T-Test

Group Statistics					
jenis test psikomotor		N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
nilai psikomotor	kontrol	25	78.0800	12.57617	2.51523
	eksperimen	25	69.2000	15.17948	3.03590

Independent Samples Test										
		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
nilai psikomotor	Equal variances assumed	1.561	.218	2.252	48	.029	8.88000	3.94247	.95313	16.80687
	Equal variances not assumed			2.252	46.396	.029	8.88000	3.94247	.94605	16.81395

Uji Hipotesis:



Gambar 8. Kurva Distribusi t hasil belajar Psikomotor

Terlihat bahwa $t_{hitung} = 2.252$ dan $t_{tabel} = 1.679$. Karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2.252 > 1.679$), maka H_0 ditolak atau Hasil belajar siswa dengan pengajaran Model Pembelajaran Langsung (MPL) dengan pendekatan pendidikan karakter lebih baik dibandingkan tanpa pendekatan pendidikan karakter.

Hasil belajar (psikomotor) siswa dengan pengajaran Model Pembelajaran Langsung (MPL) dengan pendekatan pendidikan karakter lebih baik dikarenakan Model Pembelajaran Langsung (MPL) dirancang untuk mengembangkan belajar siswa tentang pengetahuan prosedural dan pengetahuan deklaratif yang dapat diajarkan dengan pola selangkah demi selangkah (pada mata pelajaran yang berorientasi pada kinerja/praktek).

Menurut penelitian Trisno Yuwono (2011): Sistem Pendidikan Berbasis Karakter (PBK) mampu membentuk kompetensi mahasiswa. Sistem Pendidikan Berbasis Karakter (PBK) menekankan pembentukan kebiasaan melalui penguasaan pengetahuan, keterampilan, kemauan (motivasi) yang di lakukan melalui repetisi.

d) Analisa Uji T Motivasi Belajar

Hipotesis:

H_0 = Motivasi belajar siswa dengan pengajaran Model Pembelajaran Langsung (MPL) dengan pendekatan

pendidikan karakter tidak lebih baik dibandingkan tanpa pendekatan pendidikan karakter.

H_1 = Motivasi belajar siswa dengan pengajaran Model Pembelajaran Langsung (MPL) dengan pendekatan pendidikan karakter lebih baik dibandingkan tanpa pendekatan pendidikan karakter.

Kaidah keputusan:

Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak.

Jika $t_{hitung} \leq t_{tabel}$, maka H_0 diterima

Keputusan:

Tabel 26. Uji Homogenitas dan Uji T Motivasi Belajar Siswa

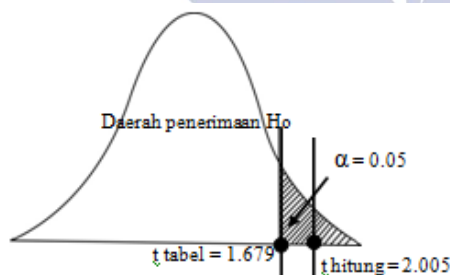
T-Test

Group Statistics					
jenis_motivasi		N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
motivasi belajar	_ Kontrol	25	80.7200	11.47703	2.29541
	_ Eksperimen	25	72.1332	18.07515	3.61503

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-Test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
motivasi belajar	Equal variances assumed	3.385	.072	2.005	48	.051	8.58680	4.28221	-.02316	17.19676
	Equal variances not assumed			2.005	40.647	.052	8.58680	4.28221	-.06358	17.23718

Uji Hipotesis:



Gambar 9. Kurva Distribusi t motivasi belajar Terlihat bahwa $t_{hitung} = 2.005$ dan $t_{tabel} = 1,679$. Karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2.005 > 1,679$), maka H_0 ditolak atau Motivasi belajar siswa dengan pengajaran Model Pembelajaran Langsung (MPL) dengan pendekatan pendidikan karakter lebih baik dibandingkan tanpa pendekatan pendidikan karakter.

Motivasi belajar siswa dengan pengajaran Model Pembelajaran Langsung (MPL) dengan pendekatan pendidikan karakter lebih baik dibandingkan tanpa pendekatan pendidikan karakter di karenakan pada kegiatan belajar mengajar (KBM) dalam setiap kegiatan selalu ada kegiatan memotivasi siswa dan juga pada waktu dilakukan pembentukan pendidikan karakter melalui metode pendekatan klarifikasi nilai (*values clarification approach*) motivasi belajar siswa pun dapat meningkat.

Guru hendaknya memberikan motivasi yang lebih kepada para siswanya, sehingga keterserapan materi pada siswa akan lebih maksimal.

Menurut penelitian Trisno Yuwono (2011): Sistem Pendidikan Berbasis Karakter (PBK) mampu membentuk kompetensi mahasiswa. Sistem Pendidikan Berbasis Karakter (PBK) menekankan pembentukan kebiasaan melalui penguasaan pengetahuan, keterampilan, kemauan (motivasi) yang di lakukan melalui repetisi.

PENUTUP

Simpulan

Mengacu pada hasil penelitian, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil belajar (afektif) siswa dengan pengajaran Model Pembelajaran Langsung (MPL) dengan pendekatan pendidikan karakter lebih baik dibandingkan tanpa pendekatan pendidikan karakter. Pada hasil belajar afektif didapatkan hasil yang lebih baik pada MPL dengan pendekatan pendidikan karakter dikarenakan pada kegiatan belajar mengajar (KBM) dilakukan pembentukan dan pengembangan pendidikan karakter melalui metode pendekatan klarifikasi nilai (*values clarification approach*). Tetapi pada penelitian ini, pada waktu proses pembentukan dan pengembangan pendidikan karakter pada kelas eksperimen jumlah waktunya sama dengan kelas kontrol, sehingga berpengaruh dengan hasil belajar kognitif siswa. Pada waktu proses pembentukan dan pengembangan pendidikan karakter ini membutuhkan waktu yang lebih lama dalam mendapatkan hasil belajar afektif, kognitif yang lebih baik.
2. Hasil belajar (psikomotor) siswa dengan pengajaran Model Pembelajaran Langsung (MPL) dengan pendekatan pendidikan karakter lebih baik dibandingkan tanpa pendekatan pendidikan karakter. Hasil belajar (psikomotor) siswa dengan pengajaran Model Pembelajaran Langsung (MPL) dengan pendekatan pendidikan karakter lebih baik dikarenakan Model Pembelajaran Langsung (MPL) dirancang untuk mengembangkan belajar siswa tentang pengetahuan prosedural dan pengetahuan deklaratif yang dapat diajarkan dengan pola selangkah demi selangkah (pada mata pelajaran yang berorientasi pada kinerja/praktek).
3. Tetapi hasil belajar (kognitif) siswa dengan pengajaran Model Pembelajaran Langsung (MPL) dengan pendekatan pendidikan karakter tidak lebih baik dibandingkan tanpa pendekatan pendidikan karakter. Pada hasil belajar kognitif didapatkan hasil yang sama atau tidak ada bedanya di karenakan pada kelas kontrol dan kelas eksperimen, kedua kelas tersebut menggunakan Model Pembelajaran Langsung (MPL).
4. Motivasi belajar siswa dengan pengajaran Model Pembelajaran Langsung (MPL) dengan pendekatan pendidikan karakter lebih baik dibandingkan tanpa pendekatan pendidikan karakter. Motivasi belajar siswa .dengan pengajaran Model Pembelajaran

Langsung (MPL) dengan pendekatan pendidikan karakter lebih baik dikarenakan pada kegiatan belajar mengajar (KBM) dalam setiap kegiatan selalu ada kegiatan memotivasi siswa dan juga pada waktu dilakukan pembentukan pendidikan karakter melalui metode pendekatan klarifikasi nilai (*values clarification approach*) motivasi belajar siswa pun dapat meningkat.

Saran

1. Pembelajaran dengan pendekatan pendidikan karakter dapat lebih sering digunakan dalam setiap mata pelajaran , dengan memperhatikan hal-hal sebagai berikut:
 - a). Kelebihan
 - 1)Sesuai dengan kurikulum yang akan diterapkan mendatang , yaitu: kurikulum 2013
 - 2)Bisa digunakan di semua SMK Negeri Surabaya
 - b). Kekurangan/keterbatasan
 - 1)Membutuhkan waktu yang lebih lama untuk mendapatkan hasil pembelajaran yang maksimal.
 - 2)Kemampuan pendekatan guru dalam pendekatan pendidikan karakter juga mempengaruhi hasil belajarnya.
2. Guru hendaknya memberikan motivasi yang lebih kepada para siswanya, sehingga keterserapan materi pada siswa akan lebih maksimal.

Campbell,Donald T.1963.*Experimental And Quasi-Experimental Design For Research*.London: Hough ton Mifflin Company.

Emmanuel.2012 . *International Journal of Academic Research in Progressive Education and Development* , January 2012, Vol. 1, No. 1,ISSN: 2226-6348. Department of Business Administration, St. Ann's College of Engineering & Technology, Chirala, Vetapalem – 523 187, Prakasam District, Andhra Pradesh, India

Hamid Hasan, Said. 2010. *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya Untuk Membentuk Daya Saing Dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kementrian Pendidikan Nasional Badan Penelitian Dan Pengembangan Pusat Kurikulum.

Lee,Angela Chi-Ming.(2004).*Changes and challenges for moral education in Taiwan'*, *Journal of Moral Education*, 33: 4, 575 – 595.

Megawangi, Ratna. 2008. *Pendidikan Holistik*. Jakarta: Indonesia Heritage Foundation.

Pala, Aynur. 2011.*International Journal Of Social Scienes And Humanity Studies* Vol 3, No 2, 2011 ISSN: 1309-8063 (Online). Celal Bayar University ,Educational Sciences Department,Millet Cad. No: 14 Gaziemir/Izmir-Turkey.

Ratumanan, T.G.2004. *Belajar dan Pembelajaran*. Edisi kedua. Ambon: Unesa University Press.

Riduwan.2010.*Metode dan Teknik Menyusun Tesis*.Bandung: Penerbit Alfabeta.

Sugiyono.2011.*Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif,Kualitatif, dan R&D*. Bandung :Penerbit Alfabeta.

Sujana.2005.*Metode Statistika*.Bandung:Penerbit Tarsito Bandung.

Tanir,Abir.(2010).*International Journal Of Spesial Education*,Vol 28, No: 2, 2013. American University of Kuwait

Yuwono, Trisno. 2011. *Pengaruh Penerapan Pendidikan Berbasis Karakter Terhadap Pengembangan Kompetensi Mahasiswa Calon Teknisi Alat Berat*. Bandung:UPI.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, Leo. 2011.*International Journal of History Education*, Vol. XII, No. 2 (December 2011). Sebelas Maret University, Surakarta UNS (Universitas Negeri Surakarta).
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT.RINEKA CIPTA.
- Arikunto, Suharsimi. 2009. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Basri, Seta. 2012. [Http://setabasri01.blogspot.com/ 2012 /04/uji-validitas-dan reliabilitas-ite...](http://setabasri01.blogspot.com/2012/04/uji-validitas-dan-reliabilitas-ite...)
- Battistich ,Victor.2003. *Character Education, Prevention, and Positive Youth Development*. University of Missouri, St. Louis.